

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PEKERJA TERHADAP PENGUNAAN ALAT PEMADAM API RINGAN (APAR) (STUDI KASUS PADA PT. TOA GALVA INDUSTRIES)

Husen*

*Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, STIKes BINAWAN
Email korespondensi: husen@binawan-ihs.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Kurangnya pengetahuan pekerja terhadap penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) di pabrik PT. TOA GALVAN INDUSTRIES saat ini belum banyak diketahui, sehingga penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan itu. Pada penelitian ini banyak dijumpai ketidaksesuaian tentang APAR seperti cara penggunaan, penempatan, pemeriksaan maupun cara pemeliharaannya. Hal ini dapat berdampak pada gagalnya proses pemadaman api saat awal kejadian sehingga menimbulkan kebakaran. Penyebab ketidaksesuaian tersebut akibat ketidaktahuan para pekerja baik pada tingkat operator/pelaksana maupun pengambil keputusan.

Metode: Penelitian ini dilakukan di PT. TOA GALVA INDUSTRIES pada bulan Desember 2009 s/d Pebruari 2009. Populasi penelitian adalah pekerja PT. TOA GALVA INDUSTRIES sebanyak 105 orang. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana instrumen yang digunakan untuk pengambilan data yaitu kuisioner. Penulis berusaha melakukan analisa kuantitatif dalam bentuk tabel dan diagram untuk menggambarkan tingkat pendidikan, lama masa kerja, jabatan dan pelatihan kebakaran dengan pengetahuan pekerja terhadap penggunaan APAR. **Hasil:** Hasil penelitian secara umum menggambarkan bahwa Tingkat pengetahuan pekerja terhadap penggunaan APAR di pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009, kurang baik (63%). **Kesimpulan:** Dengan hasil ini perlu sekali dilakukan kegiatan atau program-program khusus terutama program pelatihan kebakaran kepada seluruh pekerja secara teratur dan berkesinambungan sebagai usaha preventif dalam penanggulangan kebakaran.

Kata Kunci: kebakaran, faktor pengetahuan, pemadam kebakaran

DESCRIPTION OF WORKERS' KNOWLEDGE LEVEL TOWARD FIRE EXTINGUISHER

ABSTRACT

Introduction: Workers' lack of knowledge to use fire extinguisher (APAR) at PT. TOA GALVAN INDUSTRIES is not yet known, so that the author conducted research related to it. In this research were found many mismatches on how to use, placement, inspection and maintenance method of fire extinguisher. This can have an impact on the failure of the process of extinguishing the fire at the beginning of the incident, causing a fire. The cause of such discrepancy is the result of workers' ignorance either at the level of operator/ implementers or decision makers. **Methods:** This study was conducted in PT. TOA GALVA INDUSTRIES from December 2011 to February 2012. The population of this study was workers of PT. TOA GALVA INDUSTRIES as many as 105 people. This is a descriptive study, in which the instrument used for data collection is questionnaire. The author tried to do a quantitative analysis in the form of tables and diagrams to describe the level of education, length of service, position and fire training with workers' knowledge to use fire extinguisher. **Results:** The results illustrate that the general level of workers' knowledge to use fire extinguisher in the factory of PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia in 2012 is dissatisfactory (63%). **Conclusion:** With these results, it is absolutely necessary to perform activities or special programs especially fire training programs to all employees on a regular and continuous basis as a preventative effort in fire prevention

Keywords: Fire, Factors of Knowledge, Fire extinguisher

PENDAHULUAN

Bahaya kebakaran merupakan salah satu musuh utama dalam setiap kegiatan produksi, apalagi bila semua elemen yang ada di semua kegiatan produksi dapat mengakibatkan kebakaran, seperti mesin-mesin, instalasi listrik, bahan-bahan, peralatan, dan faktor perilaku beresiko seperti membuang puntung rokok sembarangan. Tidak ada yang dapat mempengaruhi suatu industri sebanyak kerusakan dan kesengsaraan yang diakibatkan oleh kebakaran.

Kebakaran adalah musibah yang dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran setiap tahun sangat besar dan kecenderungan ini terjadi bukan saja di Indonesia tetapi juga diluar negeri. Salah satu masalah dalam K3 yang perlu diperhatikan adalah tentang kebakaran, karena kebakaran dapat menimbulkan kerugian kecil maupun besar baik bagi pekerja maupun perusahaan.

Menurut hasil penelitian National Association of Fire Equipment Distributor di Amerika bahwa 5400 kasus kebakaran dapat diatasi dan dipadamkan dengan menggunakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) sedangkan sisanya dipadamkan dengan peralatan penyemprotan air otomatis atau dari pemadam kebakaran dengan perlengkapan yang lebih besar.

Dalam peristiwa kejadian kebakaran, yang paling lemah adalah sistem pengendalian oleh manusia sebagai pengelola atau penghuni bangunan dibandingkan sistem proteksi aktif maupun sistem proteksi pasif. Di Indonesia sistem manajemen kebakaran masih kurang diperhatikan. Kontrol kualitas terhadap sistem proteksi tersebut banyak yang tidak diterapkan. Hal ini lebih buruk lagi dengan tingkat kesadaran masyarakat, perhatian terhadap standard pedoman proteksi kebakaran yang sangat masih rendah (Suprpto, 1992).

Permasalahan lainnya diketahui bahwa perilaku manusia dalam mengambil tindakan awal yang tepat saat kejadian kebakaran

sangat memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran yang lebih besar. Dibandingkan dengan unsur teknis, teknologi serta ekonomis dalam bidang proteksi kebakaran, unsur perilaku manusia terhadap kebakaran muncul paling lambat.

Dari observasi yang peneliti lakukan sebelum masa penelitian di perusahaan ini, banyak dijumpai ketidaksesuaian tentang APAR terutama dalam cara penggunaan, penempatan, pemeriksaan maupun cara pemeliharannya, keadaan ini dikhawatirkan akan berdampak pada gagalnya proses pemadaman api saat awal kejadian dan kesulitan dalam proses memadamkannya. Penyebab ketidaksesuaian tersebut kemungkinan akibat dari tingkat pengetahuan (ketidaktahuan dan ketidakterampilan pekerja) dalam menggunakan APAR baik pada level pelaksana, pengawas maupun pengambil keputusan.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat *deskriptif* dengan pendekatan observasional untuk mengetahui tingkat pendidikan, lama masa kerja, tingkat jabatan dan pelatihan kebakaran dengan pengetahuan pekerja terhadap penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Secara *Cross Sectional* (potong lintang).

Penelitian dilakukan di PT. Toa Galva Industri, Cimanggis Depok. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai Desember 2009 sampai Pebruari 2009.

Populasi target ini adalah karyawan PT. Toa Galva Industries yang berjumlah 1.050 orang. Menurut Gay (Umar, 2008), untuk ukuran minimum sampel dapat diterima berdasarkan desain penelitian yang digunakan. Untuk desain penelitian deskriptif maka sampel penelitian 10% – 20% dari total populasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009 sebanyak 105 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak (random). Random sampling ini dipergunakan karena jumlah populasi ditempat penelitian sangat banyak.

Pengolahan data dilakukan dengan aplikasi MS-EXCEL 2007. Analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data kuantitatif dengan tabel, diagram serta interpretasi.

HASIL

Data hasil kuisioner diolah dengan software MS-EXCEL. Hasil kuisioner di gambarkan dengan tabel, sebagai berikut;

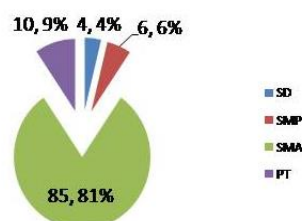
- 1) Frekwensi distribusi responden tingkat pendidikan pekerja dengan pengetahuan APAR (Pengetahuan kebakaran, Fungsi, Ketepatan meletakan/penempatan, Cara pemeliharaan) di Pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009, dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 1.
Frekwensi distribusi responden tingkat pendidikan dengan pengetahuan pekerja mengenai APAR

Item		Tingkat Pendidikan				Jumlah
		SD	SMP	SMA	PT	
Pengetahuan pekerja tentang APAR	Baik	3 (75%)	1 (16,67%)	33 (38,82%)	4 (40%)	41 (39,05%)
	Kurang baik	1 (25%)	5 (83,33%)	52 (61,18%)	6 (60%)	64 (60,95%)
Jumlah		4 (100%)	6 (100%)	85 (100%)	10 (100%)	105 (100%)

Tabel diatas dapat dijelaskan melalui diagram dibawah ini :

Diagram 1.1.
Proporsi tingkat pendidikan pekerja PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009



Dari diagram diatas, diketahui bahwa sebagian besar pekerja PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009, berpendidikan SMA (85%) selebihnya berpendidikan SD (4%),SMP (6%),PT (9%), sehingga

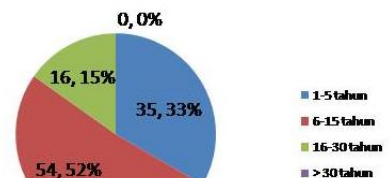
- 2) Frekwensi distribusi responden lama masa kerja dengan pengetahuan APAR (Pengetahuan kebakaran, Fungsi, Ketepatan meletakan/penempatan, Cara pemeliharaan) di Pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009, dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel. 2
Frekwensi distribusi responden lama masa kerja dengan pengetahuan pekerja mengenai APAR

Item		Lama Masa Kerja				Jumlah
		1-5 tahun	6-15 tahun	16-30 tahun	> 30 tahun	
Pengetahuan pekerja tentang APAR	Baik	8 (22,86%)	25 (46,30%)	9 (56,25%)	0	42 (40%)
	Kurang baik	27 (77,14%)	29 (53,70%)	7 (43,75%)	0	63 (60%)
Jumlah		35 (100%)	54 (100%)	16 (100%)	0	105 (100%)

Tabel diatas dapat dijelaskan melalui diagram dibawah ini :

Diagram 2.1.
Proporsi lama masa kerja pekerja PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009



Dari diagram diatas, diketahui bahwa sebagian besar pekerja PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009, mempunyai lama masa kerja 6 -15 tahun (52%), selebihnya lama masa kerja 1-5 tahun (33%), lama masa kerja 16-30 tahun (15%),

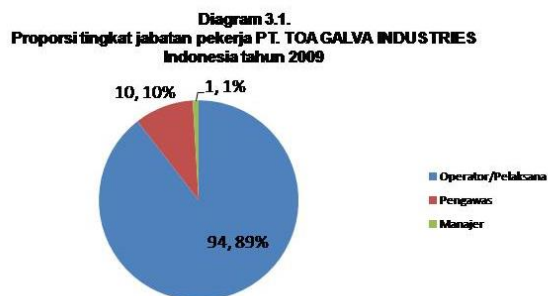
tidak ada pekerja yang memiliki masa kerja diatas 30 tahun.

- 3) Frekwensi distribusi responden tingkat jabatan dengan pengetahuan (Pengetahuan kebakaran, Fungsi, Ketepatan meletakan/penempatan, Cara pemeliharaan) APAR di Pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009, dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel. 3.
Frekwensi distribusi responden tingkat jabatan dengan pengetahuan pekerja mengenai APAR

		Tingkat Jabatan			Jumlah
		Operator /Pelaksana	Pengawas	Manajer	
Pengetahuan pekerja tentang APAR	Baik	32 (34,04%)	10 (100%)	0	42 (40%)
	Kurang baik	62 (65,96%)	0	1 (100%)	63 (60%)
Jumlah		94 (100%)	10 (100%)	1 (100%)	105 (100%)

Tabel diatas dapat dijelaskan melalui diagram dibawah ini :



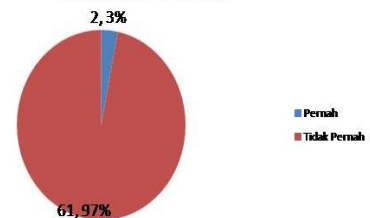
Dari diagram diatas, diketahui bahwa sebagian besar pekerja PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009, memiliki tingkat jabatan sebagai operator/pelaksana (89%) selebihnya tingkat jabatan pengawas (10%) dan Manajer (1%),

- 4) Frekwensi distribusi responden pelatihan kebakaran dengan pengetahuan (Pengetahuan kebakaran, Fungsi, Ketepatan meletakan/penempatan, Cara pemeliharaan) APAR di Pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009, dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Table. 4
Frekwensi distribusi responden pelatihan kebakaran dengan pengetahuan nekeria

		Pelatihan Kebakaran		Jumlah
		Pernah	Tidak Pernah	
Pengetahuan pekerja tentang APAR	Baik	24 (92,30%)	18 (22,78%)	42 (40%)
	Kurang baik	2 (7,70%)	61 (77,22%)	63 (60%)
Jumlah		26 (100%)	79 (100%)	105 (100%)

Diagram 4.1.
Proporsi pelatihan kebakaran PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009



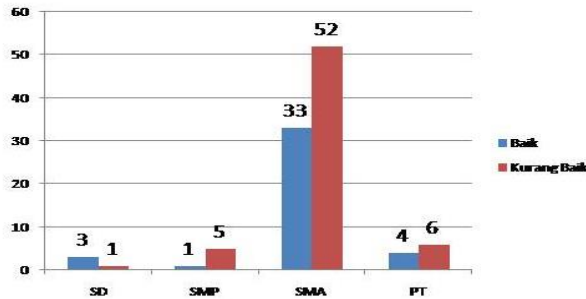
Dari diagram diatas, diketahui bahwa sebagian besar pekerja PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009, belum pernah mengikuti pelatihan kebakaran (97%), hanya sebagian kecil pekerja yang pernah mengikuti pelatihan kebakaran (3%).

PEMBAHASAN

1. Tingkat pendidikan pekerja dengan pengetahuan APAR (Pengetahuan kebakaran, Fungsi, Ketepatan meletakan/penempatan, Cara pemeliharaan) di Pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009.

Secara keseluruhan tingkat pendidikan di PT. TOA GALVA INDUSTRIES cukup baik karena 90% berpendidikan SMA

Diagram 1.2.
Tingkat pendidikan dan pengetahuan pekerja tentang APAR



Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa pekerja berpendidikan;

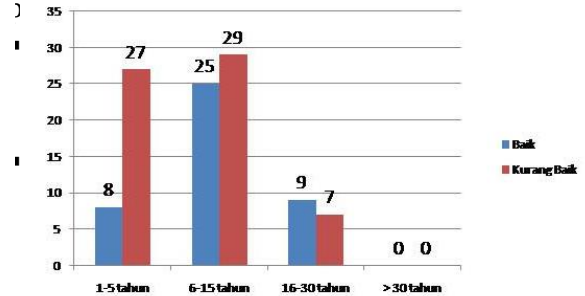
- SD, mempunyai pengetahuan yang baik tentang APAR 3 orang (75%) dan kurang baik 1 orang (25%).
- SMP, mempunyai pengetahuan yang baik tentang APAR 1 orang (16,67%) dan kurang baik 5 orang (83,33%).
- SMA, mempunyai pengetahuan yang baik tentang APAR 33 orang (38,82%) dan kurang baik 52 orang (61,18%).
- PT, mempunyai pengetahuan yang baik Tentang APAR 4 orang (40%) dan kurang baik 6 orang (60%).

Dengan demikian terlihat bahwa pekerja yang berpendidikan SD lebih banyak mengetahui tentang penggunaan APAR dibandingkan dengan pekerja yang berpendidikan lebih tinggi, sehingga pelatihan kebakaran perlu dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

2. Lama masa kerja dengan pengetahuan APAR (Pengetahuan kebakaran, Fungsi, Ketepatan meletakan/penempatan, Cara pemeliharaan) di Pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009.

Secara keseluruhan lama masa kerja pekerja di PT. TOA GALVA INDUSTRIES dibawah 30 tahun.

Diagram 2.2.
Lama masa kerja dan pengetahuan pekerja tentang APAR



yang baik tentang APAR 9 orang (56,25%) dan kurang baik 7 orang (43,75%).

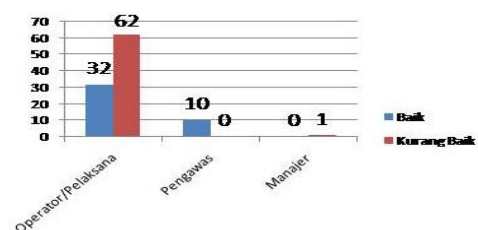
- > 30 tahun, tidak dihasilkan data

Dengan demikian terlihat bahwa lama masa kerja pekerja 1-15 tahun kurang banyak mengetahui tentang penggunaan APAR dibandingkan dengan lama masa kerja diatas 15 tahun. Hal ini menunjukkan, perlunya sosialisasi tentang pengetahuan APAR ketika proses rekrutmen karyawan, atau mengadakan program pelatihan kebakaran secara teratur dan berkesinambungan.

3. Tingkat jabatan dengan pengetahuan (Pengetahuan kebakaran, Fungsi, Ketepatan meletakan/penempatan, Cara pemeliharaan) APAR di Pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009.

Secara keseluruhan tingkat jabatan di PT. TOA GALVA INDUSTRIES sebagai operator/pelaksana.

Diagram 3.2.
Tingkat jabatan dan pengetahuan pekerja tentang APAR



Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa pekerja dengan tingkat jabatan;

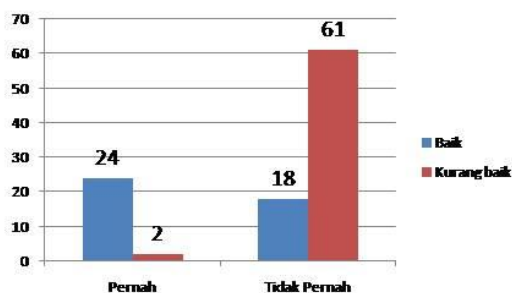
- Operator/pelaksana, mempunyai pengetahuan yang baik tentang APAR 32 orang (34,04%) dan kurang baik 62 orang (65,96%)
- Pengawas, mempunyai pengetahuan yang baik tentang APAR 10 orang (100%) dan kurang baik, tidak ada.
- Manager, mempunyai pengetahuan yang baik tentang APAR, tidak ada dan kurang baik 1 orang (100%).

Dengan demikian terlihat bahwa tingkat jabatan pekerja sebagai pengawas lebih banyak mengetahui tentang penggunaan APAR dibandingkan dengan tingkat jabatan operator/pelaksana dan manajer. Hal ini menunjukkan, perlunya sosialisasi tentang pengetahuan APAR terhadap operator yang notabene akan menjadi ujung tombak dalam menghadapi kebakaran. Program – program pelatihan terutama pelatihan kebakaran perlu dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

4. Pelatihan kebakaran dengan pengetahuan (Pengetahuan kebakaran, Fungsi, Ketepatan meletakan/penempatan, Cara pemeliharaan) APAR di Pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009.

Secara keseluruhan pelatihan kebakaran di PT. TOA GALVA INDUSTRIES sangat jarang dilakukan.

Diagram 4.2.
Pelatihan kebakaran dan pengetahuan pekerja tentang APAR



Dari diagram diatas dapat dijelaskan juga bahwa pekerja yang pernah mengikuti pelatihan kebakaran mempunyai pengetahuan yang baik tentang APAR 24 orang (92,30%). sedangkan yang tidak pernah hanya sebagian kecil yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang APAR 18 orang (22,78%).

Dengan demikian logis terlihat bahwa pekerja yang pernah mengikuti pelatihan kebakaran lebih banyak mengetahui tentang penggunaan APAR dibandingkan dengan pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan kebakaran sangat membantu pekerja dalam meningkatkan pengetahuannya tentang APAR. Dengan demikian program pelatihan kebakaran perlu dilakukan secara teratur dan berkesinambungan agar pengetahuan pekerja tentang APAR selalu meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian secara umum menyatakan bahwa pekerja di pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES, Indonesia tahun 2009 mempunyai pengetahuan yang masih kurang baik terhadap APAR dengan penjelasan sebagai berikut; Sebagian besar pekerja PT. TOA GALVA INDUSTRIES, berpendidikan SMA (85%) selebihnya berpendidikan SD (4%), SMP (6%), PT (9%), sehingga secara keseluruhan tingkat pendidikan di PT. TOA GALVA INDUSTRIES cukup baik. Sebagian besar lama masa kerja pekerja di PT. TOA GALVA INDUSTRIES antara 1-15 tahun (85%) dan terlihat bahwa lama masa kerja pekerja 6-15 tahun lebih banyak pengetahuannya tentang penggunaan APAR dibandingkan dengan lama masa kerja diatas 15 tahun dan masa kerja < 6 tahun, sehingga ini sejalan dengan rendahnya jumlah pelatihan yang dilakukan. Semakin rendah tingkat jabatan pekerja semakin rendah tingkat pengetahuan pekerja terhadap APAR di Pabrik PT. TOA GALVA INDUSTRIES Indonesia tahun 2009 dan terlihat bahwa tingkat jabatan pekerja sebagai pengawas

seluruhnya mengetahui tentang penggunaan APAR. Hal ini menunjukkan, perlunya sosialisasi tentang pengetahuan APAR terutama pada tingkat jabatan yang lebih rendah. Pekerja yang pernah mengikuti pelatihan kebakaran lebih banyak mengetahui tentang penggunaan APAR dibandingkan dengan pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan kebakaran.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, saran yang dapat diberikan kepada PT, TOA GALVA INDUSTRIES secara garis besar adalah para pekerja harus diberikan pelatihan kebakaran secara kontinyu dan berkesinambungan dengan penjelasan sebagai berikut; Tim Skretariat ISO sebaiknya memastikan pekerja mengikuti program pelatihan kebakaran kepada seluruh pekerja secara teratur dan berkesinambungan, Menyelenggarakan pelatihan secara berkala dan berkesinambungan sesuai kemampuan perusahaan. Meningkatkan sosialisasi tentang bahaya kebakaran dan cara pencegahannya, terutama cara-cara penggunaan, cara pemeliharaan dan pemeriksaan APAR sehingga dapat terjamin penggunaannya. Dilakukan upaya promosi mengenai pentingnya pengetahuan tentang APAR (Pengetahuan kebakaran, Fungsi APAR dan cara menggunakan, Ketepatan meletakan/penempatan APAR, Cara pemeliharaan APAR) sehingga kesadaran akan keselamatan diri pekerja dan perusahaan meningkat. Secara berkala kepada pekerja yang telah mengikuti dilakukan evaluasi setelah dilakukan pelatihan dengan tujuan untuk melihat tingkat pemahaman terhadap materi pelatihan yang disampaikan.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Pekerjaan umum, (1985), Keputusan menteri PU No. 02/KPTS/1985. *Ketentuan pencegahan dan penanggulangan kebakaran pada bangunan gedung*. Jakarta, Kemen PU.
- DEPNAKER. (2000) *Bahan training keselamatan kerja bidang penanggulangan kebakaran*, Jakarta. Kemenakertrans RI.
- ILO (International Labour Organization). (1989). *Accident Prevention*. Jakarta. Gramedia.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 186/Men/1999 Mengenai unit penanggulangan kebakaran ditempat kerja.
- NFPA 10. (1990). *Standard for Portable Fire Extinguisher*.
- NFPA. (1991). *Fire Protection Handbook*, USA.
- Notoatmojo, S. (1990). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*, Jakarta, Jurusan PKIP FKM-UI
- Notoatmojo, S. (1993). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Yogyakarta, Penerbit Andi Offset.
- Notoatmojo, S. (1997). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 03 tahun (1992). *Penanggulangan bahaya kebakaran dalam wilayah Jakarta*. Biro Hukum.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.04/Men/1980 Mengenai syarat pemasangan dan pemeliharaan APAR.
- Sitorus, S. (1990). *Alat Pemadam API Ringan*. Sungai Gerong, Palembang.
- Suma'mur, PK. (1996). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Taufik, M. (2007). *Prinsip-prinsip promosi kesehatan dalam bidang keperawatan*, Jakarta: CV Info Medika.